
HANDPHONE DAN KITA

Oleh Nurhadi

abstrak

Dalam era *imagologi*, ketika sebuah image menjadi hal penting, status hidup seseorang ditentukan oleh sejumlah barang yang menjadi simbol status kelas sosialnya. *Handphone* berfungsi tidak hanya sebagai piranti komunikasi tetapi juga dipergunakan sebagai salah satu simbol kelas sosial seseorang. HP bisa mewakili otoritas seseorang. Pemakaian dan kepemilikan HP bahkan cenderung telah menjadi gejala *phonomania*. Status seseorang dapat diwakili oleh jenis dan tahun keluaran HP yang digenggamnya. Seseorang dituntut untuk selalu memperbarui tampilan HP-nya. Di sinilah pola hidup konsumtif berlangsung di bawah naungan operasional kapitalisme dunia pada masa abad informasi. Image tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam sejumlah iklan media cetak maupun elektronik, termasuk juga dalam karya sastra.

kata-kata kunci: *handphone, image, phonomania*

Pendahuluan

Dalam kehidupan kita, *handphone*, HP atau ponsel tidak hanya sebagai piranti komunikasi tanpa kabel tetapi juga menjadi simbol status hidup pemiliknya atau penggunaannya. Dalam tataran semiotik *handphone* mempunyai kedudukan sebagai tataran semiotik tingkat kedua, *second order semiotics system* (meminjam istilah Saussure). Kedudukan *handphone* mirip dengan novel, puisi, teater, mitos, kartun, film, *fashion*, kuliner, dan lain-lain dalam pembicaraan semiotik karena *handphone* bisa menjadi simbol tertentu. *Handphone* sebagai media komunikasi kemudian menjadi sebuah gaya hidup yang memiliki simbol-simbol tersendiri.

Handphone sebagai Gejala *Phonomania*

Barangkali kita masih ingat akan ilustrasi Fuad Hasan dalam *Pentas Kota Raya* tentang gejala *phonomania* pada awal 1990-an, yakni ketika orang-orang tertentu menjadi sangat gemar untuk menelepon atau ditelepon lewat HP-nya di tengah keramaian. Dalam cerita itu digambarkan betapa bangganya seseorang yang di tengah-tengah makan siang tiba-tiba dikejutkan dengan dering HP-nya. Dia dengan suara keras menjawab menelepon entah di seberang sana, sementara rekan atau koleganya yang dia ajak makan siang bersama tidak dipedulikan sama sekali. Dia asyik ngobrol dengan seseorang di sana yang dianggapnya lebih penting dari pada teman makannya yang nyata-nyata hadir di depannya. Dia sengaja atau malah berharap *handphone*-nya berdering ketika makan siang guna menunjukkan bahwa dirinya orang sibuk, orang penting. Suatu simbol status sosialnya.

Gejala semacam itu sering kali kita saksikan dengan berbagai macam varian yang serupa. Banyak orang yang mengalami sindrom *phonomania*, orang yang merasa penting dengan sibuk menelepon atau ditelepon lewat HP-nya dengan suara keras. Padahal menurut Goenawan Mohamad dalam salah satu *Catatan Pinggir*-nya, orang penting adalah orang yang tidak pernah menenteng telepon atau menjawab telepon secara langsung. Bukankah seorang bos direktur suatu perusahaan atau bos mafia sekalipun kalau sedang main golf tidak pernah menenteng HP? Kalau pun ada yang meneleponnya, sekretarisnya atau ajudannya yang akan menerimanya terlebih dahulu kemudian menyeleksi untuk meneruskannya kepada bos ataukah menyatakan bosnya tidak bisa dihubungi karena sedang sibuk, padahal sedang “sibuk” dengan pacar gelapnya.

Para penderita sindrom *phonomania* memperlihatkan aksinya menerima deringan *handphone*-nya dengan segala kekenesan bunyi deringnya (tahun 2005-an ini pengguna HP

dimanjakan dengan berbagai jenis suara/nada *ringtone*) di tengah keramaian. Baik itu ketika tengah makan siang bersama, di tengah hingar-bingar diskotik, di dalam mall, di tengah rapat, di tengah seminar, di dalam rapat RT, ketika salat Jumat, ketika tengah memegang kemudi mobil, atau bahkan ketika tengah naik sepeda motor. Sungguh suatu ironi ketika orang tengah mengemudi mobil atau malah tengah naik sepeda motor, dia menerima telepon yang dianggapnya sebagai suatu kabar penting. Mengapa *handphone*-nya tidak dimatikan saja atau menundanya untuk menjawab? Bukankah HP dilengkapi dengan data rekaman siapa-siapa saja yang telah mengontaknya?

Keselamatannya di jalan raya, terlebih lagi keselamatan orang lain yang bisa saja bertabrakan akibat ulahnya, tidak digubris karena ada telepon “penting” dari seseorang nun entah di mana. Bisa jadi isi pembicaraannya hanya seputar acara TV yang bakal ditayangkan nanti malam atau hanya sekedar kalimat-kalimat rayuan gombal atau malah sekedar rencana makan malam bersama di suatu warung lesehan. Sementara di negara-negara maju, pengemudi dilarang keras menerima telepon secara langsung, bahkan meski telah memakai alat/set penerima *handphone* saat mengemudi. Di Indonesia hal itu menjadi semacam pretise tersendiri.

Penderita *phonomania* mirip dengan exhibisionis, penderita kelainan kejiwaan yang suka memamerkan kelaminnya kepada orang lain, khususnya kepada lawan jenisnya. Jika suatu saat dalam sebuah obrolan, teman bicara Anda tiba-tiba membicarakan polah tingkah laku anaknya, kemudian dia mengeluarkan HP-nya sambil mempertunjukkan rekaman foto/videonya lalu memperdengarkan suara tangisannya atau celotehannya; janganlah Anda baca reaksi tersebut secara denotatif. Bacalah hal ini secara *second order semiotic system*, dia sebetulnya mau menunjukkan HP-nya yang keluaran terbaru dari sebuah merk tertentu. Dia ingin pamer. Kalau Anda memberikan apresiasi, dia akan mendapatkan “orgasme” mirip seperti penderita exhibisionis yang akan mendapatkan kepuasan kalau lawannya memberikan ekspresi keterkejutan.

Budaya kita memang seringkali menunjukkan gejala semacam itu. Dalam tata ruang, mentalitas pamer itu diwakili apa yang dalam rumah kita disebut dengan ruang tamu, ruang pamer untuk para tamu. Ruang inilah yang menjadi bagian terpenting dalam tata griya orang Indonesia, bukan kamar tidur, apalagi WC. Akan tetapi, kalau Anda mau tahu kondisi yang sebenarnya dari kehidupan suatu keluarga, lihatlah kamar mandinya. Ruang tamu adalah citraan dambaan keluarga, sebuah makna konotatif, sementara kamar mandi merupakan makna denotatif keluarga Indonesia. Ruang tamu merupakan *representamen* keluarga dalam istilah Umberto Eco.

Sering kita temui banyak hal dipamerkan dalam ruang tamu. Kalau pemiliknya suka/mendambakan olah raga, di ruang ini akan dipajang sejumlah piala dan tropi dari berbagai kejuaraan olah raga yang diraihnya, meski sebetulnya hanya hasil memesan atau beli. Kalau pemiliknya telah naik haji, yang dipajang di ruang ini adalah sajadah atau permadani buatan Turki yang dibelinya di Makah sebagai pengganti lukisan. Kalau pemiliknya suka/mendambakan melancong, dipajanglah berbagai jenis *souvenir* (seperti kristal atau keramik) yang mereka koleksi hasil jalan-jalannya dari sejumlah negara. Kalau pemiliknya menyukai/mendambakan formalitas pendidikan, mereka akan memfigura sejumlah ijazah maupun sertifikat dan memajangnya di ruang tamu. Kalau ingin menunjukkan keharmonisan keluarganya, foto keluarga lengkap dengan posisi ayah-ibu diapit anak-anaknya dalam ukuran besar akan memenuhi ruangan ini. Apakah mereka betul-betul keluarga harmonis? Seringkali kenyataannya malah berkebalikan dengan foto itu. Sebaliknya, kalau orang ingin menunjukkan tingkat intelektualitasnya, yang dipajang di ruang ini adalah Ensiklopedi “Pamericana” yang berjumlah 30 jilid itu.

Begitu juga halnya dengan HP. Seringkali benda semacam itu harus dipertunjukkan kepada teman atau kerabatnya untuk memperlihatkan status seseorang. Kalau lawan bicaranya tak punya HP, dia pun akan langsung cuap-cuap tak habis mengerti, “Haree geenee gak punya HP?!” Akan tetapi, pernahkah Anda mendengar perbedaan penderita *phonomania* dengan exhibisionis? Penderita *phonomania* akan semakin bangga kalau HP-nya semakin mini, sementara penderita exhibisionis akan semakin bangga kalau “miliknya” semakin gede.

***Handphone* sebagai Otoritas**

Sebagai piranti komunikasi, ternyata *handphone* juga menjadi sebuah simbol otoritas. Benda yang cukup mungil ini bisa mendatangkan suatu akibat tindakan yang luar biasa jika di seberang sana terdapat seseorang yang memang memiliki otoritas untuk memerintahkan sesuatu. *Handphone* bisa melaksanakan fungsinya sebagai pemeran otoritas.

Kita ingat Pablo Escobar, gembong narkoba dari Medellin, Kolumbia. Laki-laki tambun yang diburu aparat keamanan yang dianggap oleh masyarakat miskin di Medellin sebagai santo ini, sempat melakukan bisnisnya dari dalam penjara. Semua perintah hariannya dia lakukan melalui HP yang diselundupkan ke dalam penjara oleh anak buahnya. Bisnisnya lancar. Secara fisik, Escobar terkurung di dalam penjara yang cukup banyak dengan berbagai fasilitas itu, tetapi semua kendali jaringan narkoba terbesar di dunia itu berada di genggamannya. Genggaman dalam arti denotatif, karena ia memang menggenggam telepon tanpa kabel. Meski akhirnya kita tahu, Escobar memilih keluar dari penjara sebelum akhirnya tewas tertembak setelah berperang dengan aparat kepolisian Kolumbia.

Di Indonesia, seorang mantan buronan (kini narapidana) semacam Tommy lepas dari tangkapan polisi selama setahun lebih. Selama pelariannya itu, anak mantan petinggi itu dapat leluasa berkomunikasi dengan keluarganya, pengacaranya, dan bahkan “orang-orang”-nya. Tentu saja dia memakai telepon genggam yang kartu Prabayarannya bisa didapatkan dengan mudah dan cukup murah bagi seorang konglomerat semacam dia. Polisi kesulitan mengidentifikasi keberadaannya meski mereka punya kewenangan menyadap jalur komunikasinya. Dia selalu berganti-ganti *handphone* supaya tidak mudah terlacak. Mirip seperti film-film detektif Hollywood yang menghindari pemakaian telepon tidak lebih dari sekian menit supaya tidak bisa dilacak. Dan konon lewat piranti yang bisa dimasukkan ke dalam kantong celana itu, tokoh semacam Tommy mengintruksikan “perintah hariannya”, salah satunya menghabisi seorang hakim agung.

Dalam modus operandi teror bom yang marak di Indonesia akhir-akhir ini, *handphone* juga memiliki fungsi lain, tidak hanya sebagai piranti komunikasi. *Handphone* dipergunakan sebagai detonator bom yang bisa memicu bom hingga meledak jika dihubungi atau disetting pada jam tertentu. Beberapa rakitan bom yang berhasil ditemukan dan diamankan polisi ada yang dilengkapi dengan *handhpone*. HP berubah citranya menjadi barang yang menakutkan dalam situasi semacam ini.

Meski dilihat dari segi pemakaian cukup memudahkan, di pihak lain *handphone* yang dapat digenggam ke mana-mana itu juga bisa menunjukkan keberadaan pemakainya dalam titik koordinat di seluruh pelosok bumi. Itulah yang dihindari Usamah bin Ladin. Selama pelariannya di Afganistan dari gempuran tentara Amerika, Usamah menghindari pemakaian *handphone* karena jika hal itu dilakukannya Amerika bakal mengetahui keberadaannya lewat pantauan satelit mata-matanya. Laki-laki kelahiran Arab Saudi yang pernah belajar bidang teknologi ini tahu benar akan hal itu. Dan untuk melawan teknologi Amerika yang canggih itu, Usamah mengharamkan memakai *handphone*.

Sebaliknya jika ada pergantian presiden, dan menjelang daftar susunan kabinet mau diumumkan, jangan sekali-kali meninggalkan *handphone* apalagi mematikannya. Sewaktu-waktu presiden yang baru terpilih akan menghubungi Anda dan meminta Anda untuk menjadi salah satu menteri kabinetnya. Kalau Anda mematikan HP, bisa jadi sang presiden akan meng-*calling* orang lain yang HP-nya dihidupkan. Penyusunan daftar kabinet dalam pergantian presiden semacam itu bisa berlangsung dalam hitungan beberapa menit saja. Dan di ujung sana, seorang presiden dengan segala otoritasnya akan memakai piranti itu, yang menghubungkannya dengan nomor tertentu di ujung satunya lagi.

Handphone sebagai Parole

Dalam bahasa Indonesia, kata *handphone* itu sendiri diserap dari bahasa Inggris, *handphone*. Akan tetapi, sebagai bahasa yang tengah berkembang (tidak hanya sebagai bangsa yang tengah berkembang saja), bahasa Indonesia tidak hanya menyerap dari satu kata saja, tetapi juga mencoba menawarkan alternatif sejumlah istilah dari bahasa sendiri, “telepon genggam”. Dengan catatan kata “telepon” itu sendiri sudah dianggap bahasa Indonesia, meski notabene juga serapan dari bahasa Inggris. Bahkan singkatannya, HP (dibaca: hape) merupakan kreasi masyarakat Indonesia yang suka menyingkat sesuatu layaknya semasa ABRI dulu. Tentu saja dalam bahasa Inggris, kata *handphone* tidak disingkat semacam itu, karena kalau toh disingkat semacam itu, mereka akan mengucapkannya menjadi “eijh-pi”. Kata HP merupakan kreasi orang Indonesia, yang dalam istilah postkolonial sering disebut dengan *apropriasi*, proses pembentukan kembali bahasa “pusat” ke dalam bentuk pemakaian baru yang sekaligus menunjukkan perpisahannya dari status privilese kolonial.

Dalam bahasa Indonesia, kita juga mengenal sejumlah istilah atau kata yang sama-sama menyanan pada piranti komunikasi berupa telepon tanpa kabel yang bisa digenggam ke mana-mana itu. Istilah-istilah itu tengah bersaing untuk dijadikan bentuk baku sesuai dengan EYD. Sejumlah istilah yang dimaksud yaitu: “*handphone*”, “HP”, “telepon genggam”, “telepon seluler”, “ponsel”, dan “telepon mobile”. Jika dikaitkan dengan teori Sausurre, untuk mengekspresikan *langue* atau sistem makna atas ‘piranti komunikasi berupa telepon tanpa kabel yang bisa digenggam ke mana-mana’ itu muncul sejumlah *parole* seperti yang disebut di atas.

Telepon seluler menyanan pada ekspresi telepon tanpa kabel. Sementara ponsel merupakan singkatan dari istilah telepon seluler. Telepon genggam tampaknya kurang populer lagi prospeknya. Bisa jadi karena istilah ini tidak memiliki akronimnya atau karena ada kecenderungan orang-orang Indonesia lebih suka memilih istilah asing daripada istilah dalam bahasanya sendiri, salah satu varian bentuk mimikri. Di pihak lain, telepon mobile yang menyanan pada pengertian telepon yang bisa bergerak, dibawa ke mana-mana; tampaknya juga kurang prospektif.

Dalam semiotik, pengertian atau konsep atas piranti atau perangkat tersebut merupakan petanda (*signifie, signified*) atau makna. Sementara penandanya (*signifiant, signifier*) atau ekspresinya dalam bahasa Indonesia muncul menjadi: “*handphone*”, “HP”, “telepon genggam”, “telepon seluler”, “ponsel”, atau “telepon mobile”. Penanda-penanda itulah yang selama ini telah disepakati secara komunal oleh para pemakai bahasa Indonesia. Kata “*handphone*” sebagai salah satu penanda itu sudah menjadi kajian semiotik dalam bahasa Indonesia, meski masih termasuk dalam tataran semiotik tingkat pertama (*first order semiotics system*). Begitu juga dengan kelima kata lainnya.

Sebagai sistem tanda, *handphone* memiliki sistem atau kode tersendiri sebagai piranti komunikasi. Di sana ada sejumlah unsur seperti: tombol, layar monitor, speaker, earphone,

baterai, operator, jaringan satelit, dan sejumlah kode-kode yang cukup rumit. Sebagaimana pernah digambarkan oleh Roland Barthes, bahwa permainan catur merupakan suatu sistem tanda; *handphone* pun dilihat dari segi ini telah memenuhi kajian sebagai semiotik. Akan tetapi tulisan ini tidak akan berbicara lebih jauh tentang hal ini. Fokus tulisan ini akan ditujukan pada kedudukan *handphone* sebagai sistem tanda yang lain, yang lebih berkaitan dengan citra maupun status sosial bagi para pemakainya.

Citra *Handphone* dalam Iklan

Handphone sendiri bagi masyarakat di Indonesia masih termasuk barang baru. Kehadirannya hampir bersamaan dengan internet dan berjarak tidak seberapa lama setelah PC atau komputer personal memasuki semua sektor kehidupan. Kelebihan piranti ini bila dibandingkan dengan telepon biasa terletak pada nirkabelnya. Pada mulanya itulah kelebihanannya, sehingga dengan *handphone* orang bisa menghubungi dan dihubungi tanpa harus tersambung dengan kabel jaringan telepon yang sangat membelenggu. Lewat HP, orang bisa dihubungi dan menghubungi orang lain misalnya, maaf, di WC ketika tengah buang hajat.

Inilah generasi pertama HP atau 1G yang menggunakan teknologi sinyal analog, yang menurut *Intisari*, dikembangkan pada 1970-an di Amerika Serikat. Kemudian disusul dengan generasi kedua yang dikenal dengan 2G melalui GSM (*global system for mobile comuncation* yang dikembangkan Eropa) maupun CDMA (*code division multiple acces* yang kembangkan Amerika Serikat) sehingga HP dapat digunakan untuk SMS dan berbagai fasilitas yang sangat menguntungkan dan memudahkan para pemakainya termasuk untuk kamera, e-mail ataupun mengakses internet. HP generasi ketiga atau 3G ditandai dengan kecepatan mengirim data sangat tinggi, yakni 144-384 kbps, sehingga bisa mengirim *video streaming*, *video phone*, atau *video conference*. Hingga pertengahan 2005, seseorang dapat melihat aktivitas lawan bicaranya melalui sarana video yang terpadu dengan HP.

Dalam sebuah iklan digambarkan ada sebuah dering telepon. Buru-buru seorang gadis mengecek identitas si penelepon dan langsung berbedak membenahi mukanya yang kusut sehabis bangun tidur. Tidak sampai dering terakhir ia ambil HP itu, membuka *flip*, dan menekan tombol untuk menerima panggilan. Di layar HP-nya segera terpampang wajah sang kekasih. Sementara itu matanya menatap layar kecil di ujung kiri layar ponselnya, memastikan wajahnya terpampang dengan pas di sana. Mereka lalu terlibat dalam percakapan yang mesra. Sejurus kemudian obrolan pun disudahi. Gadis itu kemudian buru-buru masuk ke kamar mandi. Ternyata hanya wajahnya yang tampak rapi. Dari badan ke bawah, kondisi gadis itu masih berantakan!

Pada awal tahun 1990-an ketika *handphone* mulai banyak diiklankan di sejumlah TV swasta, image yang ditampilkannya yakni betapa dengan sebuah HP seorang pedagang kacang Thailand dapat memutuskan urusan bisnisnya dengan cepat. Dalam iklan itu digambarkan seorang pengusaha sedang menerima telepon dari anak buahnya yang tengah naik perahu di sebuah pedalaman. Sang anak buah melaporkan harga kacang yang tengah disurveinya di pedalaman itu. Dan dari seberang nun entah di mana pengusaha itu menjawabnya dengan pendek, "Beli!". Dari iklan itu digambarkan betapa mudahnya bisnis dilakukan tanpa terhambat oleh jarak maupun oleh kabel seperti pada telepon biasa.

Menjelang tahun 1990-an akhir, sering kita jumpai iklan TV yang menggambarkan betapa pentingnya *handphone* plus dengan jangkauan operatormya. Dari iklan itu ada seorang wanita yang hampir melahirkan anaknya di suatu rumah sakit. Sementara sang suami di atas anjungan eksplorasi minyak tengah laut menerima berita itu lewat HP-nya. Dia sempat memberikan semacam tips praktis kepada istrinya untuk menarik nafas guna mempermudah

kelahiran anaknya atau hal yang lain, tak jelas. Tidak seberapa lama, sang suami bisa membelai anaknya yang baru lahir dan istrinya. Bisa dibayangkan, tanpa *handphone* seseorang bakal menerima kesulitan berkomunikasi secara langsung dengan seseorang di anjungan tambang minyak di tengah laut.

Pernah suatu hari, seorang wanita yang tengah belajar bahasa Indonesia di Yogya menuturkan pengalaman komunikasi dengan keluarganya yang cukup unik dan hal itu dapat menggambarkan kehidupan era teknologi informasi yang pernah diramal sebelumnya oleh John Neisbitt ataupun Alvin Toffler. Wanita itu mempunyai seorang suami dan empat putra. Suaminya kala itu di Amerika Serikat, putranya yang pertama di Nepal. Putranya yang keduanya tinggal di sebuah negara di Afrika dan dua putranya yang lain tinggal di Argentina. Secara fisik keluarga itu bercerai-berai. Akan tetapi keutuhannya sebagai relasi keluarga tertolong oleh perkembangan teknologi yang luar biasa menjelang pergantian milenium itu. Dia mengisahkan, untuk saling mengetahui kondisi masing-masing, mereka menggunakan HP selain internet.

Kelebihan *handphone* dalam hal ini bisa menempel ke mana pun pemiliknya pergi. Hampir ke seluruh pelosok bumi. Selain itu, HP dilengkapi dengan perangkat yang dapat digunakan untuk mengenali siapakah orang atau nomor telepon yang tengah mengontaknya. Bisa jadi iklan sebuah perangkat keras HP yang mengindikasikan bahwa *handphone* identik dengan pemiliknya, dicitrakan lewat sebuah adagen dua lelaki kembar yang memiliki berbagai aktivitas bersamaan seperti: bangun, memakai baju, berangkat kerja maupun cukur rambut selalu bersamaan. Mereka kembar sehingga aktivitasnya pun selalu bersamaan. Akan tetapi ketika ada seseorang yang menelpon melalui HP masing-masing, mereka hafal betul lewat deringnya yang berbeda sehingga dapat mengenali mana miliknya sendiri dan mana yang milik kembarannya. *Handphone* identik dengan celana dalam yang “tidak dapat” ditukar-tukarkan dengan orang lain.

Dengan *handphone*, seseorang bisa mengirim ucapan pendek lewat SMS guna mengucapkan selamat hari lebaran, selamat natal atau tahun baru yang dulu biasa dilakukan dengan kartu pos. Sejumlah HP memiliki perangkat untuk mengirim gambar atau dapat mengkreasikan melodi deringnya. Bahkan ada sebuah produk perangkat keras HP yang mencitrakan dirinya sebagai ponsel yang dilengkapi dengan games. Hingga seorang semacam Bill Clinton pun asyik memainkan games itu dengan HP-nya. Sementara dalam iklan-iklan media cetak dideskripsikan ada seorang pemuda yang tengah asyik memainkan games di *handphonenya* dan melupakan gadis cantik di sebelahnya. Cupido atau Amor yang telah melontarkan sejumlah panah asmaranya gagal melaksanakan misinya. Begitulah masing-masing produk sering menampilkan *angle* kelebihanannya masing-masing.

Berita dari *Tempo* (23-12-2001) menyebutkan ada keluaran produk *handphone* terbaru yang bisa menebak judul lagu karena dilengkapi dengan teknik kriptografis. Lagu dari radio yang tidak kita tahu tersebut diperdengarkan lewat HP ke operator. Segera setelah pesan itu dibandingkan secara acak dengan bank data koleksi lagu yang tersedia, jawaban pun dikirim kembali berbentuk judul lagu. Kita pun diberi tahu judul lagu yang kita belum tahu atau yang terlupakan tersebut. Untuk melakukan hal itu semua, cukup diperlukan waktu tiga detik saja.

Kini perangkat (keras dan lunak) *handphone* banyak diproduksi oleh berbagai pabrik mulai dari Sony-Ericsson, Siemens, Motorola, Nokia, Samsung, LG hingga produk-produk dari berbagai negara yang kurang populer di Indonesia. Mereka terus bersaing menawarkan berbagai fasilitas dan kelebihan lainnya. Begitu juga jasa operator yang banyak bergerak dalam berbagai layanan server juga makin banyak jumlahnya seperti Mentari, Simpati, Pro XL, dan lain-lain untuk sekedar menyebut contoh.

Dalam berebut pangsa konsumen, mereka menawarkan sejumlah kelebihannya lewat iklan dalam berbagai media. Dalam masyarakat *imagologi*, seperti yang disebut Milan Kundera, sebuah citra atau image menjadi hal yang utama dalam kehidupan. Begitu juga iklan, kehadirannya turut membentuk image tersebut. Apakah itu iklan mobil, sabun, mode pakaian, rokok, film, musik, novel maupun *handphone*. Para pemasang iklan sedikit banyak mempengaruhi perkembangan image suatu kelas sosial tertentu, masyarakat menengah ke atas.

Image kelas masyarakat ini ditandai dengan pola hidup yang efektif, simple, multifungsi, nyaman, dan menawarkan privasi. Iklan *handphone* pun makin menunjukkan bentuk produksinya ke tingkat ukuran yang lebih kecil, lebih ringan. Mini! Kata ini merupakan kata yang memiliki image positif. Semakin ramping produk HP itu berarti semakin bagus, semakin modern, keren. Kalau ada *handphone* yang “gemuk”, sudah dianggap ketinggalan jaman. Memang ada sebuah perkembangan di mana terdapat HP gemuk dengan berbagai fasilitas tambahan yang lebih komplis, tetapi penemuan berikutnya akan dipertunjukkan dengan tampilannya yang lebih mini meski tidak mengurangi fasilitas tambahan tadi.

Hal ini mirip dengan trend wanita cantik yang ditampilkan dalam citra tidak lagi langsing tetapi kurus seperti belalang. Dan perkembangannya terjadi hanya dalam tataran beberapa bulan saja. Oleh karena itu, masing-masing pabrik melakukan inovasi produk. Ada sebuah iklan *handphone* di media cetak yang menyatakan, “Ada yang kecil. Tapi ada yang paling kecil!” Sebuah klaim yang sangat tentatif sifatnya.

Situasi semacam ini mendorong para pemakai atau pemilik *handphone* untuk terus mengikuti perkembangan mode, persis seperti para pecinta mode tata busana. Mereka harus menggantinya dengan model terbaru kalau tidak mau dikatakan buta perkembangan mode. Setiap kali ada produk baru yang lebih bagus, produk lama pun tergeser. Hal ini menimbulkan suatu pola hidup konsumtif. Sepertinya, sebuah image dibarengi dengan pola konsumtif di pihak lain. Suatu pola hidup akibat kapitalisme yang oleh Ali Syariati dianggap sebagai musuh utama orang masa kini.

Kecanggihan suatu produk *handphone* juga turut mempengaruhi penciptaan image tentang HP ini. Dalam sejumlah media, masing-masing berkompetisi dalam menawarkan keunggulan produknya. Ada yang menawarkan modelnya yang tidak lebih tinggi dari bolpoin. Ada yang tidak rusak ketika terjatuh di lantai. Ada yang kedap air. Ada yang bisa mengenali suara pemiliknya. Ada yang memiliki lekuk halus seperti pinggang wanita yang ramping. Ada yang punya fasilitas musik atau games. Ada yang malah diiklankan dengan sejumlah tokoh dunia yang tengah asyik main games di HP-nya, layaknya anak kecil saja.

Kini, pada tahun 2005, HP menyajikan sejumlah kelebihan tidak hanya sebagai pengirim pesan pendek, tetapi juga dapat sebagai pengirim gambar bahkan sebagai perekam sebuah momen sebagaimana kamera video. Rekaman peristiwa pengeboman di *subway* London (7/7/2005) merupakan hasil dari HP (yang selalu melekat dengan pemakainya), bukan dari video amatir apalagi video wartawan. Selain itu, sejumlah HP kini bisa untuk mengakses internet, tele-banking, dan sejumlah fasilitas kemudahan lainnya.

Sejumlah operator *handphone* berlomba-lomba menciptakan atau menawarkan sejumlah layanan kemudahan terhadap konsumennya. Pada awal 2000-an, ada yang menawarkan kemudahan pemakaian telepon baik secara pra-bayar maupun pasca-bayar. Ada yang menawarkan jangkauannya yang paling luas sehingga dapat mencapai pelosok-pelosok hutan seperti manakala pemiliknya tersangkut di atas pohon karena parasutnya terputus; atau ketika tiba-tiba seseorang terdepak keluar dari bus antar-kota yang lewat di suatu kampung pedalaman. Pada 2005, sejumlah kemudahan, kemurahan, dan diskon khususnya yang ditawarkan sejumlah

operator kartu pra-bayar menjadi pemikat calon konsumen. Dengan uang puluhan ribu rupiah saja, seseorang dapat menggunakan kartu perdana yang pada akhir 1990-an ada yang harganya mencapai jutaan rupiah.

Sejumlah operator juga menyediakan berbagai fasilitas yang makin memanjakan pemakai *handphone* karena dapat mengirim SMS, MMS, video, e-mail, mengakses internet, melakukan transaksi perbankan, atau hanya sekedar ingin mengetahui jadwal acara bioskop di suatu kota. Semua itu dilakukan hanya dengan menekan tombol-tombol tertentu dari genggam tangan. Bahkan melalui HP, seseorang dapat berperan aktif dalam menentukan kemenangan seorang kontestan dalam ajang lomba nyanyi yang diadakan sejumlah TV seperti: Indonesian Idol, AFI, KDI, Kondangin, dan sejenisnya. Dunia betul-betul ada di genggam tangan. Sebuah peribahasa yang sekarang maknanya mendekati makna denotatif, bukan lagi bermakna konotatif.

Dalam era *imagologi* sebagaimana dinyatakan Milan Kundera, ketika sebuah image menjadi hal penting, status hidup kita ditentukan oleh sejumlah barang yang menjadi simbol status hidup. Status hidup kita ditentukan oleh jenis makanan apa yang kita lahap, film macam apa yang kita tonton, merk mobil apa yang kita naiki, novel jenis apa yang kita baca, baju rancangan siapa yang kita pakai, jenis olah raga apa yang kita gemari, juga termasuk *handphone* jenis keluaran apa yang kita gunakan. Hal-hal inilah yang oleh Roland Barthes disebut dengan mitos, elemen-elemen mitologi manusia modern/postmodern.

HP bisa menjadi indikator manusia macam apakah para pemakainya: apakah manusia primitif yang menganggap *handphone* sejenis barang yang dijatuhkan Dewa dari langit seperti dalam film *The God Must Be Crazy*; ataukah manusia postmodern yang memanfaatkannya pada hampir segala aktivitas termasuk menjalankan bisnis perdagangan narkotikanya dari dalam penjara; manusia yang penuh dengan privasi sehingga harus membutuhkan minimal dua HP, satu untuk umum dan satunya lagi khusus untuk keluarganya, pacarnya, atau malah selingkuhannya.

***Handphone* dalam sastra Indonesia**

Sepanjang pembacaan saya, HP pertama kali ditemui dalam sastra Indonesia terdapat pada cerita pendek "Episode" karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat pada majalah *Matra* edisi Maret 1997. Cerpen itu kemudian dibukukan dalam antologi *Atas Nama Malam*, terbit pada 1999 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Dalam sastra dunia, cerita tentang ponsel dan e-mail sudah ditemui dalam *Disclosure* karya Michael Crichton pada awal 1990-an. Untuk menerjemahkan karya Crichton tersebut diperlukan seorang penerjemah yang mengerti tentang hal-hal tersebut yang kala itu baru dimiliki oleh segelintir orang sebagaimana diberitakan *Koran Tempo* (28-8-2005).

Cerpen "Episode" itu sendiri berkisah tentang sepeinggal kehidupan tokoh utamanya, seorang wartawan di sebuah kota Metropolitan, Jakarta. Tokoh ini seorang lelaki yang hidup di atas mobil, mulai dari gosok gigi, bekerja, mengetik dan mengirim tulisannya ke media tempatnya kerja hingga tidur pun dilakukannya di mobil. Dia dilengkapi dengan piranti komunikasi: HP dan pager. Kutipan berikut dapat menggambarkan bagaimana HP dan pager berfungsi saling melengkapi.

Benda bernama *handphone* itulah yang berderik seperti jangkrik ketika aku bangun. Sialan. Aku membuka pintu, berkumur dengan Aqua, mencuci muka juga dengan Aqua, baru setelah itu menerimanya.

"Ada apa, brengsek?"

"Lho, kok tahu aku yang menelpon?"

"Karena kamu memang brengsek."

Aku masih bicara dengan brengsek itu ketika *pager* yang terselip entah di mana berbunyi.

“Tuh, *pager*-nya bunyi.”

“Diam kamu, brengsek, aku sedang mencarinya.”

Kuaduk-aduk segala barang taik kucing di dalam mobil. Tidak juga ketemu *pager* yang masih terus-menerus berbunyi.

“Sialan, di mana taik kucing itu berada?”

“Kamu bego, taruh *pager* di sembarang tempat, kan mestinya dipasang di sabuk.”

“Jangan sok tau, brengsek, mau kutaruh di dengkul, kek, mau kutaruh di jidat kamu, kek, bukan urusan kamu.”

“Busyet.”

Ternyata *pager* itu di bawah kursi. Lampu merahnya berkedip-kedip seperti tanda bahaya. Segera kubaca:

Lala dibunuh tadi malam. Bisakah datang ke F?—NN (58) JKT 10 (10.30).

Yeah. Hari memang sudah siang. Selama aku tertidur, rupa-rupanya banyak hal yang sudah terjadi di muka bumi ini.

“Hei, brengsek, teleponnya sudah dulu, ya? Aku mesti pergi sekarang.

“Kamu akan telepon aku nanti?”

“*Yeah.*”

Di kutipan cerpen tersebut tahulah bahwa HP yang dipakai oleh tokoh utama itu termasuk generasi pertama atau 1G yang belum bisa dipakai SMS maupun mengenali penelepon yang masuk. Hal tersebut digambarkan dengan masih dipergunakannya *pager* untuk menerima pesan tertulis. Sebuah peristiwa tragis, karena dalam sejarahnya nasib *pager* akhirnya “ditelan” oleh HP yang dapat mengirim pesan pendek. Kehadiran HP memang revolusioner apalagi pada tahun-tahun terakhir.

Kini tidak ada lagi orang menggunakan *pager*, walaupun ada orang yang menyelipkan segenggam benda di sabuknya seperti disarankan oleh lawan bicara dalam cerpen “Episode” tersebut, dapat dipastikan bukan *pager*, melainkan HP. Tidak hanya itu, di Yogya kini tidak lagi ditemui telepon umum yang dulu sering dipergunakan orang dengan koin atau yang terakhir sempat pakai kartu. Walaupun ada box telepon umum, hanya kerangkanya yang utuh, telponnya sudah tidak dapat dipergunakan. HP bukan barang mahal lagi yang hanya dimiliki para eksekutif tetapi kini dimiliki oleh siapa saja termasuk para pedagang kaki lima.

Kalau dalam cerpen “Episode” dapat ditemui peristiwa seseorang tidak tahu dari siapa telepon itu datang, kini seseorang dapat mempersiapkan diri untuk berdandan sebentar sebelum menerima telepon seperti yang digambarkan dalam sebuah iklan, karena HP sekarang dilengkapi dengan memori untuk menyimpan identitas nomor-nomor tertentu. Seseorang dapat melakukan antisipasi terlebih dahulu terhadap seorang penelpon di seberang sana. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh pengguna telepon 1G seperti dalam cerpen di atas.

Hari telah menjadi gelap. Lampu-lampu kota gemerlapan. Dengan mobilku aku mengembara di antara cahaya sambil mengunyah sepotong bakpau. Jalanan macet lagi. Kota ini sungguh sesak. Namun, hatiku terasa begitu kosong. Sudah tiga kali *pager*-ku berbunyi, ketiga-tiganya memberitahukan adanya pembunuhan di tiga tempat yang berbeda. *Handphone* kuaktifkan, meskipun aku merasa malas kalau seseorang yang ingin kusebut bekas istri menelpon kembali. Aku berharap seseorang yang lain akan merayu-

rayu lagi mengajak tidur. Kalau ia melakukannya sekarang, barangkali aku akan mempertimbangkan untuk tidak menolaknya—di mobil maupun di motel. *Yeah*.

Begitulah ending cerpen itu dikisahkan. Lewat cerpen ini paling tidak dapat diketahui kehadiran HP dalam selah-selah kehidupan kita. Bagaimanapun, karya seni, termasuk sastra, merupakan salah satu bentuk refleksi kehidupan, yang digambarkan baik secara *deformed*, *refracted*, maupun *dissolved* seperti yang dikemukakan Terry Eagleton. Seringkali piranti-piranti yang dipakai dalam kisah-kisah karya sastra (seni pada umumnya) bisa dijadikan tanda dari suatu kurun waktu tertentu. Film-film dengan latar Al-Capone pada tahun 1930-an ditandai dengan mobil kodok warna hitam dan dengan telepon bergagang besar yang berasesori. Film-film dengan setting waktu tahun 1960-an ditandai dengan gramophone dan radio *short wave*. Film-film 1990-an telah diwarnai dengan pemanfaatan HP dan internet sebagai piranti komunikasi.

Penutup

Kehadiran HP dalam sejarah kehidupan manusia barangkali mirip dengan ungkapan tokoh utama dalam cerpen “Episode” di atas, yakni bagaikan seseorang yang merayu-rayu untuk mengajak tidur. Sungguh suatu kehadiran yang sukar untuk ditolak. HP merupakan salah satu *souvenir* abad informasi yang dapat berfungsi tidak hanya sebagai piranti komunikasi tetapi juga dapat dipergunakan sebagai salah satu simbol kelas sosial seseorang.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Barthes, Roland. 1981 (cet. ke-7). *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bertens, K. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*. Jakarta: Gramedia.
- Eco, Umberto. 1976. *A. Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.
- Hassan, Fuad. 1995. *Pentas Kota Raya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen and Co Ltd.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohamad, Goenawan. 1994. *Catatan Pinggir 3*. Jakarta: Grafiti.
- Nurkhoiri. 2005. “Menerjemahkan Itu (Tidak) Gampang,” *Koran Tempo*. Edisi Minggu, 28 Agustus.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Putra, Budi. 2005. “Saksi Mata Peristiwa,” *Koran Tempo*. Edisi Minggu, 17 Juli.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakan Lanskap Konseptual Cultrual Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Wijoseno, A. Bimo. 2005. “Makin Enjoy dengan HP 3G,” *Intisari*, Edisi Agustus.
- Wiremmer, Hendriko L. 2001. “Ponsel Penebak Lagu,” *Tempo*, edisi 23 Desember.

Artikel no 31 dipresentasikan dalam Seminar Internasional Cultural Studies dalam Sastra di FBS UNY, Yogyakarta pada, 14—15 September 2005; kode: handphone dan
